

## Semiotika Dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di SMA

Syarifah Saptaning Wahyu<sup>a,\*</sup>, Sukatman<sup>b</sup>, & Siswanto<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jln. Kalimantan No. 37, Jember, Indonesia

\* Corresponding author: [syarifahs1804@gmail.com](mailto:syarifahs1804@gmail.com)

Tahapan Artikel	Diterima: 2 September 2023	Direvisi: 10 September 2023	Tersedia Daring: 2 November 2023
<b>ABSTRAK</b>			
<p>Simbol-simbol yang terdapat dalam novel merupakan bentuk tanda yang memiliki makna dan interpretasi yang berbeda. Semiotika sebagai teori pendukung untuk menyamakan makna dan interpretasi yang tersirat dalam novel dapat diterapkan dengan baik. Salah satu novel yang cukup relevan adalah novel Catatan Juang karya Fiersa Besari. Selain berupa penciptaan simbol untuk menemukan makna yang tersirat, novel ini juga mengandung motivasi yang dikenal dengan novel fiksi Self-Improvement. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika sastra dan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, narasi dan dialog, serta silabus. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Catatan Juang, buku teori pendukung, artikel, dan jurnal. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi temuan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud simbol, makna simbol, fungsi simbol dan pemanfaatannya sebagai bahan alternatif pembelajaran sastra di kelas XII SMA pada materi mengidentifikasi unsur kebahasaan dalam novel.</p>			
<b>Kata Kunci</b>	wujud simbol, makna simbol, fungsi simbol, novel, semiotika		
<b>ABSTRACT</b>			
<p>The symbols contained in the novel are a form of sign that has different meanings and interpretations. Semiotics as a supporting theory to equate the meaning and interpretation implied in the novel can be applied well. One novel that is quite relevant is the novel Notes of Fight by Fiersa Besari. In addition to the form of creating symbols to find implied meanings, this novel also contains a motivation known as a self-improvement fiction novel. This type of research is a qualitative research approach to literary semiotics and Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The data in this study are words, sentences, narration and dialogue, and syllabus. Sources of data in this study are the novel Notes of Fight, supporting theory books, articles, and journals. The technique used in data collection is a documentation technique. The techniques used in data analysis are data reduction techniques, data presentation, data analysis procedures, drawing conclusions, and verification of findings. This qualitative research aims to describe the form of the symbol, the meaning of the symbol, the function of the symbol and its use as an alternative material to identify linguistic elements in the novel for the twelve grade..</p>			
<b>Keywords</b>	symbol form, symbol meaning, symbol function, novel, semiotics		
<b>How to Cite</b>			

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk sastra yang menggunakan bahasa sebagai media utama dalam menyampaikan makna. Untuk menyampaikan makna atau pesan tersebut, membutuhkan tanda secara konfensional yang dapat dipahami sebagai satu maksud atau makna yang sama. Bentuk makna tersebut dijelaskan menggunakan kajian Semiotika.

Semiotika merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis dalam mengungkapkan makna karya sastra, baik puisi atau prosa. Menurut Sutadi Wiyaatmadja (1981:4) dalam Santosa (2013:4), semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat secara lugas maupun figuratif. Pembaca dapat memahami makna penulis dalam menyampaikan karyanya baik melalui tanda, lambang, maupun isyarat. Merujuk pada teori Charles Sanders Peirce (1931-1958), yaitu sesuatu yang dapat digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut Ground Theory. Tanda selalu

terdapat dalam hubungan Triadik, yakni *Ground*, *Object*, dan *Interpretant*. *Ground* (Representamen) dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. Objek dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni Ikon, Indeks, dan Simbol. *Interpretant* dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni *Rheme*, *Dicent*, dan *Argumen*.

Fiersa Besari adalah seorang penulis yang memiliki hobi *traveling* atau jalan-jalan. Novel *Catatan Juang* terbitan Mediakita ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang memberi inspirasi kepada orang lain yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga, beberapa pembaca beranggapan bahwa buku ini karya fiksi berupa novel, namun di sisi lain novel ini merupakan buku yang berisi motivasi dan pengembangan diri (*self-improvement*). Novel *Catatan Juang* mempunyai kebaruan dari segi ide yang mengangkat isu sosial dan menitikberatkan pada feminisme, novel ini mengangkat berbagai isu, seperti isu sosial, politik, lingkungan, pencarian jati diri, dan percintaan. Dari semua itu, yang menjadi fokus perhatian utama penulis terletak pada isu lingkungan. Konflik dimana tokoh utama dihadapkan dengan persoalan-persoalan tentang pelestarian alam di tempat tinggalnya. Novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari merupakan bentuk karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai motivasi kehidupan sosial, moral, dan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini, yaitu; mendeskripsikan wujud, makna, fungsi simbol dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari serta pemanfaatan hasil penelitian dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari sebagai alternatif pembelajaran sastra di kelas XII SMA.

## **METODE (Rosarivo ukuran 12, KAPITAL, tebal)**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Waters (Nugrahani 2014: 61) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pemahaman dan penafsiran mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan.

Rancangan penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika untuk mengungkapkan wujud, makna, fungsi simbol yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari, dan silabus Bahasa Indonesia SMA Kelas XII kurikulum 2013

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1992:16) yang terdiri dari tiga tahap analisis data, yaitu (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (Rosarivo ukuran 12, KAPITAL, tebal)**

### **Wujud simbol dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari**

Wujud simbol adalah bentuk simbol yang ditentukan oleh penulis dalam menyampaikan bentuk simbol yang terdapat dalam karya sastra. Wujud Simbol didasarkan pada bentuk simbol yang terdapat dalam novel. Peirce dalam (Santosa 2013:13) mengemukakan bahwa bentuk objek adalah hubungan kenyataan. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan wujud simbol yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang akan dipaparkan sebagai berikut.

---

### ***Desa Utara sebagai simbol status sosial.***

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Hindarto, 2018:277) Simbol Status sosial atau kedudukan sosial didefinisikan, “Tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya”.

Novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari memuat peristiwa yang terjadi seperti permasalahan lingkungan hidup, perkembangan disektor perekonomian, dan kehidupan sosial yang diabadikan oleh tokoh utama untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan data (1) berikut.

Data (1)

Ia begitu rindu wangi seperti ini. Ia melambaikan tangan kepada para petani. Mereka tersenyum dan melambai balik. Keramahan khas pedesaan yang takkan ditemui di ibu kota dalam jutaan tahun. Hati Suar sedikit terenyuh melihat lahan persawahan yang makin mengecil, berganti dengan bangunan pabrik, pertokoan, juga usaha rumahan. Cepat atau lambat modernisasi selalu saja memakan korban.

(Besari, 2017:98-100)

Pada kutipan data (1) diatas, Desa utara merupakan bentuk wujud simbol keadaan status sosial karena kutipan data dengan ciri keadaan sosial di pedesaan dengan suasana yang ramah dan tidak pernah ditemui di daerah perkotaan yang bersifat individual ketika bertegur sapa..

### ***Hutan Someah sebagai Simbol kawasan konservasi lahan/cagar alam.***

Simbol kawasan larangan/cagar alam yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari diwujudkan berupa sebuah tempat yaitu Hutan Someah yang menandakan suatu tempat pelestarian cagar alam yang harus dilestarikan. Cagar alam menurut UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem adalah kawasan suaka alam karena keadaan alamnya yang mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. Hal tersebut terlihat dalam kutipan data berikut.

Data (2)

“Dan sebetulnya, orang-orang enggak boleh masuk secara sembarangan, ya?”

“Betul. Hutan Someah Cuma boleh diakses untuk penelitian, serta pengembangan dan pendokumentasian flora dan fauna, kayak yang kita lakukan sekarang.”

(Besari, 2017:179-180)

Pada kutipan data (2) Hutan Someah merupakan wujud simbol hutan yang memiliki pelestarian cagar alam. Dalam kutipan narasinya hutan Someah dilestarikan sebagai pelestarian cagar alam yang masih melindungi beberapa ekosistem yang ada didalamnya. Meskipun dalam hutan tersebut diceritakan sangat minim sinyal untuk mendapatkan beberapa informasi terkait hal apa saja yang tidak boleh dilakukan saat berada didalam hutan membuat Suar tetap bersemangat melakukan observasi tentang pelestarian cagar alam berupa hutan Someah yang kurang terjaga kelestariannya akibat banyak pengguna motor trail yang tidak tahu aturan. Sehingga banyak hewan liar tidak betah berada di dalam hutan.

### ***Surau sebagai simbol tempat ibadah.***

Surau adalah tempat seorang muslim atau muslimah untuk beribadah serta belajar tentang agama Islam yang lebih mendalam lagi (Caprikalia, 2016:36). Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data (3)

Setibanya di Surau, Suar mengambil air wudu. Ia kemudian masuk ke dalam dan memakai mukena. Sepi. Hanya ada seorang penjaga yang sedang terlelap disudut bangunan. Seberes salat, Suar tidak buru-buru pergi. Ia memejamkan mata dan mencoba berdoa. “Tuhan, bagaimana kabar-Mu?” Suar membuka matanya dan menghela napas. “Ah, tidak sepatutnya aku menanyakan kabar yang Maha Segalanya”

(Besari, 2017:273)

Pada kutipan diatas Surau diinterpretasikan sebagai simbol tempat ibadah. Surau merupakan bangunan Musholla atau bangunan ibadah yang lebih sederhana daripada Masjid. Surau merupakan tempat ibadah. Bagi masyarakat Bandung Surau simbol tempat beribadah dan berdoa yang bangunannya sangat kecil dan sederhana.

### ***Galah Asin sebagai Simbol budaya***

*Galah Asin* disimbolkan sebagai simbol budaya. Permainan tradisional yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* adalah *Galah Asin*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya memiliki arti akal budi, secara umum, budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi dari sesepuh kelompok tersebut.

Data (4)

Aku tidak peduli. Kuminta mereka bangun. Mereka kebingungan saat kuajak ke lapangan yang terletak tidak begitu jauh dari perpustakaan. Apa yang kami lakukan sore ini? Kami akan bermain *Galah Asin*. Raut wajah kesal di wajah mereka berubah menjadi senyum lebar. Mereka geleng-geleng kepala.

(Besari, 2017:13)

Berdasarkan analisis data (4) diatas permainan Galah Asin adalah permainan tradisional yang diinterpretasikan sebagai Simbol budaya yang terdapat dalam novel *Catatan Juang*. Dalam kutipannya pengarang tidak menjelaskan permainan tersebut. Akan tetapi, pengarang memberikan catatan kaki pada akhir cerita yaitu permainan *Galah Asin* adalah permainan Tradisional yang diajarkan kepada anak usia dini sebagai hiburan agar permainan tersebut tetap ada hingga generasi selanjutnya pada masa modern saat ini.

### ***Bistro sebagai Simbol budaya***

Dalam bahasa Prancis, Bistro berarti restoran atau bar kecil yang menyediakan beragam makanan dan anggur. suasana bistro biasanya mengikuti dari konsep yang diusung chef tersebut. Hal tersebut terlihat dalam kutipan data berikut.

Data (5)

“Hei Ar. Apa kabar? kapan ada waktu luang? Temenku baru buka Bistro. Tempatnya asyik, deh. Kesana, yuk. Kangen ngobrol juga.”

(Besari 2017:164)

Kutipan data (5) *Bistro* dapat diinterpretasikan sebagai simbol budaya. *Bistro* adalah sebuah rumah makan kecil yang menyajikan makanan sederhana dengan harga murah. *Bistro*

umumnya dilihat dari makanan yang mereka sajikan. Makanan-makanan umum tersebut di antaranya adalah makanan-makanan rumahan Perancis yang memakan waktu relatif lama untuk dimasak. Mengutip buku *Kafepedia* karya Damaya Ardian (2019), Bistro lebih banyak menyajikan makanan berat. Menu makanan ini disajikan dengan tampilan spesial yang berganti-ganti setiap harinya. Berbeda dengan restoran *fine dining* yang berkonsep mewah, restoran Bistro cenderung lebih menonjolkan kesan yang sederhana.

### **Makna simbol dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari**

Makna simbol adalah arti yang terdapat pada simbol ditentukan oleh penulis dalam menyampaikan ungkapan yang terdapat dalam karya sastra. Makna simbol yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang akan dipaparkan sebagai berikut.

#### ***Tulang makna simbol identitas kekerabatan budaya Batak.***

Tulang dalam bahasa Batak adalah paman, yang berarti saudara laki-laki dari ibu atau pun laki-laki yang lebih tua (urutan keturunannya setingkat dengan orangtua) yang semarga dengan ibu atau istri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan data berikut.

Data (6)

"Kenapa tak jadi penyanyi saja seperti *Tulangmu*? Tarik suara, lalu jadi artis" tanya sang ibu yang memang tergila-gila pada acara lomba nyanyi di televisi.

(Besari:2018, 177)

Kutipan data (6) diatas kata Tulang merupakan makna simbol karena memiliki dua penafsiran berbeda sesuai dengan konsep cerita. Pada kutipan diatas kata tulang difokuskan pada konsep penamaan panggilan yang memiliki arti Paman dalam bahasa Batak. Akan tetapi, apabila berbeda dengan konsep cerita secara umum pembaca akan mengalami ambiguitas perbedaan penafsiran yaitu kata tulang ditafsirkan sebagai salah satu anggota tubuh manusia. Oleh karena itu, pengarang memberikan catatan kaki pada halaman tersebut untuk memberikan arti sesuai konsep cerita.

#### ***Teh / Teteh makna simbol panggilan kekerabatan simbol budaya Sunda.***

Panggilan "teteh" atau "teh" merujuk pada perempuan yang lebih tua atau seorang kakak perempuan. Seperti halnya panggilan "eneng", penggunaan panggilan "teteh" sudah tidak berbatasan lagi dengan unsur keluarga. Sehingga bisa juga digunakan untuk panggilan perempuan yang dirasa lebih tua atau lebih senior. Hal tersebut terlihat dalam kutipan data berikut.

Data (7)

"Enggak apa-apa, *Teh*, saya pemakan segala," seloroh Fajar yang mendadak keluar dari tenda lainnya.

(Besari:2017, 175)

Kutipan data (7) diatas kata *Teh* merupakan makna simbol. Karena memiliki dua penafsiran berbeda sesuai dengan konsep cerita. Pada kutipan diatas kata Teh difokuskan pada konsep penamaan panggilan yang memiliki arti kakak perempuan dalam bahasa Sunda. Akan tetapi, apabila berbeda dengan konsep cerita secara umum pembaca akan mengalami ambiguitas perbedaan penafsiran yaitu kata teh ditafsirkan sebagai salah satu benda yang

dapat dikonsumsi atau diminum. Oleh karena itu, pengarang memberikan tanda berupa cetak miring untuk memberikan arti sesuai konsep cerita.

### ***Bintang makna simbol idola; orang berprestasi***

Binang dikatakan sebagai benda langit yang dapat bersinar terang. Bintang selalu memiliki makna dan arti yang luas. Hal ini terdapat pada kutipan kalimat dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari yaitu sebagai bentuk makna simbol orang berprestasi, orang yang memiliki bakat dan dapat dikenal sebagai panutan dikalangan masyarakat luas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan data berikut.

Data (8)

*Bintang yang kau puja-puja* sejak lama bisa saja mengkhianatimu dengan kesalahan yang mereka perbuat.

(Besari: 2017, 265)

Kutipan data (8) diatas pada kalimat *Bintang yang kau puja-puja* merupakan makna simbol. Pada kata Bintang memiliki dua penafsiran berbeda sesuai dengan konsep cerita. Pada kutipan diatas kalimat *Bintang yang kau puja-puja* merujuk konsep seseorang yang memiliki bakat, karya, dikenal banya orang sehingga menjadi sebuah idola terkenal di masyarakat. Akan tetapi, apabila berbeda dengan konsep cerita secara umum pembaca akan mengalami ambiguitas perbedaan penafsiran yaitu kalimat Bintang yang kau puja-puja ditafsirkan sebagai benda yang berada dilangit yang dapat memancarkan sinar cahaya. Oleh karena itu, pengarang memberikan tanda berupa deskripsi berupa kalimat yang mendukung yang dapat memberikan makna atau penjelasan bahwa Bintang diartikan seorang yang terkenal karena memiliki bakat dan karya sehingga menjadi idola di kalangan masyarakat luas.

### ***Ginting makna simbol marga orang Batak***

Semua orang Batak mempunyai marga, yang menunjukkan asal keturunan. Suku Batak terbagi ke dalam enam sub-suku atau puak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Orang Batak menganut paham garis keturunan bapak (patrilineal), maka dengan sendirinya marga tersebut juga berasal dari bapak. Pada pemikirannya dalam Semiotika, hal ini dapat dikatakan sebagai makna simbol yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data (9)

Enggak apa-apa Mbak. Aku juga baru datang beberapa menit yang lalu,” kata lelaki tersebut dengan logat Batak yang sedikit tersisa, bercampur dengan aksan Pasundan. Ia menjabat tangan mereka satu per satu. “Dude Ginting, panggil saja Dude,” ucapnya memperkenalkan diri, melafalkan namanya dengan sebutan du-de, bukan dude macam panggilan orang bule.

(Besari, 2017:150)

Kutipan data (9) diatas pada kata Ginting dapat diinterpretasikan sebagai bentuk bentuk makna simbol marga kekerabatan suku Batak. Karena memiliki satu penafsiran yang sama sesuai dengan konsep cerita. Pada kutipan diatas difokuskan pada penggunaan nama tokoh yang berasal dari Suku Batak. Oleh karena itu, pengarang memberikan tanda berupa deskripsi kalimat yang mendukung berupa perkenalan tokoh sehingga dapat memberikan

makna atau penjelasan bahwa Ginting dapat diartikan atau dimaknai sebagai makna simbol marga kekerabatan suku Batak.

### **Fungsi simbol dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari**

Fungsi simbol dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari berkaitan dengan konteks kepengarangan yang terdapat dalam karya sastra. Fungsi simbol dalam novel dapat dianalisis melalui bagaimana pengarang menciptakan tema, alur, latar dan suasana, serta penokohan. Fungsi Simbol didasarkan pada hubungan penalaran dengan jenis penandanya yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari akan dipaparkan sebagai berikut.

#### ***Penggambaran Simbol perjuangan seorang perempuan***

Menurut Darliyah (2016:54) simbol perjuangan adalah usaha atau perbuatan seseorang untuk berubah dari hal negatif menuju hal positif. pada Novel *Catatan Juang* ditemukan simbol perjuangan yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* yaitu ketika Suar menemui Bu Ida di kantor perusahaannya untuk mengundurkan diri serta melanjutkan cita-citanya menjadi seorang Sineas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data (10)

"Saya ingin mengejar impian saya. Saya mau kembali menjadi sineas."

Bu ida tertawa. " Itu lagi. Dari pertama kali kamu kerja disini, kamu cerita soal kepingin jadi sineas. Kamu udah enak-enak disini, malah mengejar yang enggak pasti. Kamu sadar, kan, kamu sudah dewasa? Sadar juga, dari banyaknya sutradara dinegeri ini, cuma beberapa orang yang berhasil dan terkenal?"

Suar mengangguk. "Saya sadar bahwa saya bersikap dewasa. Tapi, saya sadar bahwa saya cuma akan satu kali menjadi dewasa, dan saya enggak mau menjadi dewasa dengan membosankan"

(Besari, 2018:80)

Kutipan dialog diatas diinterpretasikan sebagai bentuk fungsi simbol yang menandakan sebuah tanda kenyataan bahwa perjuangan Suar masih ingin mengejar cita-citanya menjadi seorang sineas. Berdasarkan simbol tersebut dapat difungsikan kedalam penokohan yang berfokus pada watak tokoh utama dalam novel, karena dalam dialognya dipaparkan dengan kalimat penegasan bahwa keinginannya untuk meraih cita-cita meskipun diremehkan oleh orang lain.

#### ***Penggambaran simbol keberanian pada karakter tokoh Suar***

Fungsi simbol untuk mengetahui karakter tokoh Suar yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* yaitu terdapat karakter pemberani. Menurut Asyura dkk. (2014:5) fungsi memahami karakter tokoh dengan membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang terjadi. Fungsi simbol Penggambaran simbol keberanian pada karakter tokoh Suar yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data (11)

Suar menutup buku catatan bersampul merah dengan senyum lebar di wajahnya. Ia mengembalikan buku itu pada Fatah, bersamaan dengan ide segar yang membanjiri

kepalanya. Ia berpikir untuk mengangkat kisah Juang kedalam bentuk film. Tak sabar ia mengutarakan ide tersebut dan kembali bekerja sama dengan kedua sahabat baiknya. Kini, yang ia butuhkan adalah judul yang mempresentasikan petualangan Juang ... tapi apa? Saat lamunannya berlarian ke sana kemari, Dude menyusupkan jemarinya diantara jari Suar, seakan memberi kekuatan baru. Mereka melangkah bergandengan tangan menuju matahari senja. Sebuah gagasan hinggap di kepala gadis itu. Ia akan memberi judul pada filmnya: "Konspirasi Alam Semesta".

(Besari, 2017:299-300)

Berdasarkan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk fungsi simbol pada data (11) pengarang menuliskan akhir cerita dengan penuh kejutan dan berhasil membawa pembaca terbawa suasana. Tokoh Suar yang sejak awal dipercayai tidak mampu mewujudkan impiannya menjadi seorang Sineas. Berkat teman-temannya ia berhasil dan akan membuat film tentang perjalanan tokoh bernama Juang yang berada dalam buku yang ia temukan di mobil angkutan umum. Ia juga ingin hasil perjuangan perubahan pola pikirnya akibat buku tersebut dijadikan sebuah film untuk merepresentasikan kisah kehidupan Juang dengan Judul "Konspirasi Alam Semesta".

### ***Penggambaran simbol ketegasan pada karakter tokoh Dude Ginting***

Fungsi simbol untuk mengetahui karakter tokoh Dude yang terdapat dalam novel Catatan Juang yaitu terdapat karakter tegas dalam mengambil keputusan. Menurut Asyura dkk. (2014:5) fungsi memahami karakter tokoh dengan membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang terjadi Masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk simbol, kata, atau kalimat sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Fungsi simbol Penggambaran simbol ketegasan pada karakter tokoh Dude Ginting yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data (12)

Suar terdiam.

"kamu tahu sendiri, ketika kita bikin film dokumenter, kita harus sebisa mungkin bersikap objektif dan enggak timpang. Kalau kamu mengangkat PRB karena diminta oleh PRB, itu bukan film dokumenter, melainkan iklan partai. Belum lagi soal tanggung jawab moral. Misalkan, PRB mendapatkan hati rakyat karena film yang kamu bikin, lalu kita ambil skenario terburuk, ternyata kader mereka masih ada yang korupsi uang rakyat. Bayangkan tanggung jawab moral yang harus kamu pikul."

(Besari, 2017: 217)

Data (12) diinterpretasikan ke dalam fungsi simbol ketegasan. Setelah mendengar kata-kata Dude yang tegas dan keras, mengubah pola pikir keinginan Suar untuk membuat film tersebut tertunda oleh nasihat yang diberikan oleh Dude. Suar dengan tegas menyepakati nasihat yang diberikan Dude kepada Suar karena hal tersebut memanglah bukan film dokumenter dan Suar akan menanggung beban moral yang begitu banyak jika makin banyak kasus yang dilakukan oleh partai tersebut. Dengan mempertimbangkan hal-hal memutuskan untuk menyepakati pendapat untuk menolak pembuatan film yang ditawarkan oleh Damar dengan tegas. Berdasarkan simbol tersebut dapat difungsikan kedalam penokohan yang berfokus pada watak tokoh dalam novel, karena dalam dialognya dipaparkan dengan kata yang tegas.

### ***Penggambaran simbol gaya hidup masyarakat Desa Utara***

Pada Novel *Catatan Juang* ditemukan simbol gaya hidup masyarakat pedesaan. Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Desa utara adalah salah satu desa yang menganut sistem adat istiadat yang tradisional. Berpegang pada mitos dan kepercayaan yang ada sejak dahulu. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Data (13)

Setiap gunung punya sejarahnya masing-masing termasuk gunung di Desa Utara. Ada hukum yang tidak boleh dilanggar mayoritas masyarakat di desa itu percaya bahwa sejarah sejarah harus tetap dijaga dan sejarah terjaga kelak dapat diteliti kembali oleh generasi setelah mereka.

(Besari, 2017:137)

Berdasarkan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk representasi dalam fungsi simbol data (13) pengarang mampu menciptakan suasana pedesaan sama seperti kenyataan. Terdapat suasana yang masih mempertahankan kehidupan sosial seperti tolong menolong dan saling peduli antar sesama warga sekitar. Lingkungannya terikat pada alam sekitar sehingga masih terjaga kelestariannya. Begitu pula dengan aturan adat masyarakat pedesaan yang mendominasi percaya akan mitos-mitos yang terjadi di sekitarnya.

### ***Penggambaran simbol tentang pelestarian cagar alam Hutan Someah***

Cagar alam berdiri untuk melestarikan dan melindungi hewan serta tumbuhan yang ada di hutan. Di area konservasi tersebut hewan dan tumbuhan akan dilindungi serta dilestarikan agar populasi bertambah dan tidak punah. Penggambaran simbol tentang pelestarian cagar alam Hutan Someah dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari terdapat pada kutipan berikut.

Data (14)

Bayangkan, Ar, sejak zaman penjajahan, Hutan Someah udah masuk kedalam kawasan hutan terlarang Pasca kemerdekaan, status wilayah ini dinaikkan jadi cagar alam. Tapi, makin lama, orang-orang bukannya menjaga hutan ini, malah menghancurkannya”

“dan sebetulnya, orang-orang enggak boleh masuk secara sembarangan ya?”

“betul. Hutan Someah Cuma boleh diakses untuk penelitian serta pengembangan dan pendokumentasian flora dan fauna yang kita lakukan sekarang.

(Besari, 2017:179-180)

Kutipan diatas menandakan aturan yang terdapat dalam lingkungan alam kehutanan. Hutan Someah dideskripsikan sebagai kawasan hutan terlarang setelah kemerdekaan karena kondisi hutan yang sangat rawan akan binatang liar status pada hutan ini dinaikkan menjadi kawasan cagar alam yang merupakan kawasan hutan yang memiliki ragam flora dan fauna. Hal ini memunculkan konflik bahwa pelestarian Hutan Someah digunakan secara semena-mena. Beberapa diantaranya memanfaatkan hutan ini sebagai kawasan pengendara motor trail sehingga dapat merusak ekosistem hutan. Berdasarkan simbol tersebut dapat difungsikan kedalam latar tempat yang berfokus pada latar tempat di hutan dan suasana hutan dalam novel dideskripsikan mengenai aturan yang tidak boleh dilakukan saat berada di hutan. Karena hutan adalah tempat lahan konservasi dan perlindungan ekosistem didalamnya.

## Pemanfaatan hasil penelitian novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari pada Pembelajaran Sastra di Kelas XII SMA

Mengidentifikasi unsur kebahasaan merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas XII SMA. Materi pembelajaran ini membahas tentang ungkapan, majas, dan peribahasa yang terdapat dalam novel fiksi yang telah dibaca Jika merujuk pada kurikulum 2013 revisi 2018, materi pembelajaran berisi tentang mengidentifikasi isi dan unsur kebahasaan dalam novel.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII ialah novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari. Novel *Catatan Juang* merupakan salah satu karya Fiersa Besari yang terbit pada tahun 2017. Ditinjau dari alur ceritanya, novel ini merupakan buku *self-improvement*, buku yang berisi motivasi. Novel *Catatan Juang* mempunyai kebaruan dari segi ide mengangkat isu sosial dan menitikberatkan pada feminisme, Novel ini mengangkat berbagai isu, seperti isu sosial, politik, lingkungan, pencarian jati diri, dan percintaan. Dari semua itu, yang menjadi fokus perhatian utama penulis terletak pada isu lingkungan. Konflik dimana tokoh utama dihadapkan dengan persoalan-persoalan tentang pelestarian alam di tempat tinggalnya. Novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari merupakan bentuk karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai motivasi kehidupan sosial, moral, dan pendidikan karakter.

Hasil penelitian dalam novel *Catatan Juang* dapat digunakan dalam materi pembelajaran mengidentifikasi unsur kebahasaan dalam novel meliputi ungkapan, majas, dan peribahasa sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 kurikulum 2013 revisi 2018. Dari data yang telah ditemukan terdapat tiga data diantaranya masuk kedalam kategori unsur kebahasaan dalam novel. Ketiga data tersebut adalah sebagai berikut.

### a) Data 1

#### ***Kata ungkapan “cuci otak”***

Kita dicuci otak agar menghamba pada uang, tapi tidak melihat gambaran besarnya bahwa uang adalah alat, bukan tujuan.

(Besari, 2017:68)

### b) Data 2

#### ***Majas personifikasi pada kalimat “rintik mengetuk kaca jendela kamar”***

“rintik mengetuk kaca jendela kamar Suar. Sudah dua jam berlalu, tetapi hujan belum juga reda”.

(Besari, 2017:68)

### b) Data 3

#### ***Peribahasa pada kalimat “anda sopan kami segan”***

Ternyata, pepatah “anda sopan, kami segan” takkan pernah usang hingga akhir zaman.

(Besari, 2017:26)

Kegiatan awal yang dilakukan adalah dengan membaca novel fiksi yang telah dibaca. Kemudian tahap selanjutnya mengidentifikasi unsur kebahasaan novel yang telah dibaca meliputi ungkapan, majas, dan peribahasa secara diskusi berkelompok.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan Semiotika dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari mendapatkan tiga temuan. Pertama, kata, kalimat, dialog hingga narasi mengenai wujud, makna, dan fungsi simbol yang digunakan oleh pengarang. Kedua, fenomena sosial yang terjadi di daerah Bandung yang cenderung mempertahankan kelestarian alam sekitar. Ketiga, novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari sebagian besar memuat sisi positif salah satunya yaitu berdasarkan tampilannya novel ini dirancang sebagai buku novel fiksi *self-improvement* yang bercerita tentang seorang tokoh yang berpendidikan tinggi tidak pantang menyerah untuk menggapai impiannya yang diharapkan sejak dahulu, serta didukung oleh isi cerita memuat motivasi yang ditulis oleh Juang Astrajingga pemilik buku catatan bahwa “masa depan tidak diramalkan, tapi diciptakan.”

Selanjutnya penelitian ini sangat relevan dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran sastra di kelas XII SMA pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar 3.9 pada kurikulum 2013 revisi 2018 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel yang terdiri dari ungkapan, majas, dan peribahasa. Semiotika sastra dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari peneliti menyimpulkan bahwa setiap simbol memiliki makna tersirat yang ditulis oleh pengarang.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama dalam konteks pendidikan formal dan lingkup akademi, hasil penelitian novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari dapat menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya dengan melakukan eksperimen dikelas. Peneliti dan guru dapat menggunakan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi acuan untuk memahami pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, dalam pendekatan Semiotika sastra terhadap novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari dapat dikembangkan untuk menemukan makna tersirat yang terdapat dalam novel.

Kedua, bagi pembaca melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi pemahaman terhadap simbol-simbol berupa kata, kalimat, dialog hingga narasi yang memiliki makna tersirat ditulis oleh pengarang menggunakan unsur kebahasaan yang mudah dipahami oleh pembacanya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Sukatman, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Siswanto, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Anggota atas bimbingan yang telah diberikan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, NM Umayu. 2018. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: UPGRI PRESS
- Besari, Fiersa. 2017. *Catatan Juang*. Jakarta: Mediakita
- Caprikalia. Ria. 2016. *Simbol-Simbol Religius Dalam Novel Munajat Cinta 1 Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce*. Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak

- 
- Hidayatullah, Imron. 2012. *Kajian Semiotika Novel Gajah Mada: Sanggaturangga Paksowani karya Langit Kresna Hariadi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya, cetakan pertama*, Beji Timur, Depok
- Mukaromah, Siti. 2020. *Ikon, Indeks Dan Simbol Pada Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah Karya M. Muhidin Dahlan Sebagai Rekomendasi Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Universitas Veteran Bangun Nusantara
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sapitri, Rizka Amalia. 2014. *Ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryani, Fitri. 2017. *Analisis Semiotika Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye*. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Yuliantini, Yanti Dwi, dkk. 2017. *Semiotika dalam novel Rembulan tenggelam di wajahmu karya Tere Liye*. Jurnal Literasi Vol. 1 No.2. Ciamis: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, Jawa Barat
-